

Pengaruh *General Trust* terhadap Perilaku Kooperatif dalam Penerapan Protokol Kesehatan

Yasyfa Arniza Ginanjar, Dewi Rosiana

Prodi Ilmu Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

* yasyfaginanjar@gmail.com, dewirosiana@yahoo.com

Abstract. The 3M health protocol was issued by the government, to overcome the spread of COVID-19 cases. It takes cooperative behavior from the whole community to implement the 3M health protocol, so that the COVID-19 pandemic ends quickly. One of the psychological variables that influence cooperative behavior is trust, where trust can be a capital for cooperative behavior. The purpose of this study is to see whether there is a significant effect between general trust on cooperative behavior, in the context of implementing health protocols during the covid-19 pandemic. This study uses the inclusive general trust scale, which has been adapted into Indonesian by Rosiana (2018), and the cooperative behavior measurement tool from the BPS survey (2020). The research subjects were 99 students of Polytechnic X in Bandung, where the data were processed using simple linear regression. The results showed that there was no significant positive effect between general trust on cooperative behavior in polytechnic students 'X' in the context of implementing health protocols during the covid-19 pandemic (Sig.= 0.710 > = 5% (0.05)).

Keywords : *General Trust, Cooperative Behavior, Pandemic covid-19.*

Abstrak. Protokol kesehatan 3M dikeluarkan oleh pemerintah, guna mengatasi penyebaran kasus covid-19. Dibutuhkan perilaku kooperatif dari seluruh masyarakat untuk menerapkan protokol kesehatan 3M, agar pandemi covid-19 cepat berakhir. Salah satu variabel psikologis yang mempengaruhi perilaku kooperatif adalah trust, dimana trust dapat menjadi modal akan perilaku kooperatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat, apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara general trust terhadap perilaku kooperatif, dalam konteks penerapan protokol kesehatan di masa pandemi covid-19. Penelitian ini menggunakan alat ukur inclusive general trust scale, yang sudah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Rosiana (2018), dan alat ukur perilaku kooperatif dari survey BPS (2020). Subjek penelitian 99 mahasiswa politeknik X di Bandung, yang mana data diolah menggunakan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh positif yang signifikan, antara general trust terhadap perilaku kooperatif pada mahasiswa politeknik 'X' dalam konteks penerapan protokol kesehatan di masa pandemi covid-19 (Sig.= 0,710 > α = 5 % (0,05)).

Keywords : *General Trust, Perilaku Kooperatif, Pandemi covid-19.*

A. Pendahuluan

Saat ini dunia sedang dalam masa krisis karena adanya virus corona, dimana menurut WHO, virus corona adalah keluarga besar virus yang dapat menyebabkan infeksi pernafasan, mulai dari flu biasa hingga penyakit yang lebih parah seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS), dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS). Berdasarkan pemaparan dari WHO, virus corona covid-19 menyebar dari individu ke individu melalui tetesan kecil dari hidung atau mulut, yang menyebar ketika seseorang batuk atau menghembuskan nafas. Van Bavel, dkk (2020) mengatakan bahwa pandemi covid-19 memberikan dampak beban psikologis pada individu, karena ini adalah krisis kesehatan global yang sangat besar, yang membutuhkan perubahan perilaku yang signifikan dalam skala besar. Pandemi covid-19 juga telah berdampak pada tatanan kehidupan masyarakat di berbagai aspek lain, seperti aspek sosial dan juga aspek ekonomi (BPS, 2020). Selagi ilmu kesehatan mencari intervensi akan virus corona, ilmu sosial dan perilaku juga diyakini dapat membantu memberikan masukan, untuk memutus rantai penyebaran covid-19, dengan memilih cara yang paling efektif dalam membuat kebijakan yang tepat, membantu memahami bagaimana menghadapi ancaman, menyelaraskan tujuan bersama, meningkatkan komunikasi, dan juga memberikan dukungan sosial emosi (Van Bavel, 2020).

Pemerintah sudah melakukan beberapa upaya untuk memutus penyebaran covid-19 ini, dimana yang utama adalah mengkampanyekan dan menganjurkan penerapan protokol covid-19 yaitu 3M : Memakai masker, Menjaga jarak aman, dan Mencuci tangan (Raditya, 2020). Dilansir dari Kemendikbud, ada juga upaya pemerintah lainnya yang dilakukan untuk meminimalisir penyebaran covid-19, yaitu dikeluarkannya Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim, yang berisi mengenai pelaksanaan pendidikan dalam masa darurat covid-19 ini, pembelajaran diharuskan dilakukan secara daring di semua tingkat pendidikan, termasuk pembelajaran di perguruan tinggi juga diwajibkan dilakukan secara daring di semua zona. Namun, Nadiem memberikan pengecualian kepada beberapa aktivitas prioritas, yang berhubungan dengan kelulusan mahasiswa dan kegiatan yang sulit dilakukan secara daring, seperti penelitian di laboratorium, praktikum, studio, bengkel, dan kegiatan akademik atau kegiatan serupa yang butuh peralatan dan mesin, boleh dilakukan secara tatap muka langsung dengan catatan dilakukan di akhir semester dan dengan tetap mematuhi protokol kesehatan (Kasih, 2020).

Berdasarkan Johnson dkk, (2020) Upaya pencegahan penularan covid-19, dapat memunculkan dilema sosial. Menurut Van Lange, dkk (2014) dilema sosial adalah konflik antara kepentingan pribadi (yang seringkali untuk manfaat jangka pendek) dan kepentingan bersama (yang seringkali untuk manfaat jangka panjang). Johnson dkk, (2020) mengatakan bahwa dilema sosial dalam kasus covid-19 salah satunya ketika diberlakukannya “social distancing” akan mengurangi penyebaran covid-19, namun apabila individu tergoda dan memilih untuk keluar dari rumah penyebaran akan meningkat, sehingga semua warga akan terkena dampaknya apabila tidak berkooperatif dalam menerapkan protokol ini. Romano dkk, (2021) juga mengatakan hal yang sama, dimana dalam mengelola penyakit menular dapat menimbulkan dilema sosial. Dalam perspektif pandemi covid-19 ini, dilema sosial yang dimaksud adalah, ketika individu di hadapan diantara berperilaku kooperatif (memberikan kontribusi) dengan menerapkan protokol kesehatan (mencuci tangan, menjaga jarak, menghindari tempat umum, isolasi mandiri), untuk kepentingan bersama (kesehatan seluruh warga, keselamatan warga, membantu tenaga medis), atau memilih untuk tidak kooperatif dan mementingkan dirinya sendiri (Romano, 2021). Manusia adalah makhluk sosial, dimana individu berinteraksi dengan individu lainnya selama masa hidup. Interaksi antar individu atau kelompok dengan tujuan hidup, kepribadian, dan cara menyelesaikan masalah yang berbeda, akan membawa individu ke dalam berbagai dilema sosial, dan dengan adanya dilema sosial dapat menantang kemampuan, dan memotivasi individu berperilaku kooperatif demi kepentingan bersama (Van Lange dkk, 2014). Perilaku kooperatif menurut Van Lange, (2014,2013) adalah “memberikan” perilaku untuk kepentingan bersama dan juga “mengambil secukupnya” dari kepemilikan bersama dan dikatakan juga sebagai, perilaku partisipatif dalam kepentingan individu dan publik.

Van Lange, dkk (2013) mengatakan bahwa perilaku kooperatif terbagi menjadi dua, yang pertama adalah “barang publik” dimana ini adalah keberadaan/ketersediaan suatu barang yang mengandalkan seluruh, atau sebagian kontribusi yang diberikan, dimana yang memberikan kontribusi akan mengalami kerugian jangka pendek (kontribusi mereka) untuk mewujudkan kepentingan bersama, yaitu manfaat jangka panjang (barang). Jenis yang kedua adalah “sumber daya bersama” dimana ini adalah ketersediaan sumber daya yang sudah ada, dari seberapa besar kontribusi yang diberikan, semakin besar kontribusi yang diberikan, sumber daya akan tersedia dalam waktu yang lama, berlaku sebaliknya semakin sedikit kontribusi yang diberikan, sumber daya akan cepat habis. Romano dkk, (2021) mengatakan bahwa, penerapan protokol kesehatan pandemi covid-19 termasuk dalam perilaku kooperatif jenis barang publik.

Salah satu kasus terbesar dilema soisal dan perilaku kooperatif di dunia, adalah kasus desa kecil di Netherlands bagian utara, yaitu Huizinge ketika musim dingin pada tahun 1979. Dalam kasus ini, Huizinge diterpa salju yang sangat tebal, yang mengakibatkan seluruh desa terputus jaringan listriknya, dimana mereka tidak dapat menyalakan penghangat, tv, dan juga lampu. Namun ada satu penduduk yang memiliki generator dimana itu bisa membantu kebutuhan listrik warga desa dengan aturan yang sudah ditentukan, agar semua warga mendapatkan keuntungan yang sama, dan agar generator dapat berfungsi dengan waktu yang cukup lama. Kenyataannya, aturan yang di tetapkan, tidak diterapkan oleh semua warga desa, yang mengakibatkan generator rusak, sehingga seluruh warga tidak dapat menyalakan lampu, TV, dan kedinginan di tengah musim dingin. Berdasarkan kasus Huizinge, dapat dilihat salah satu bukti nyata bahwa apabila individu mengesampingkan kepentingan pribadi untuk kepentingan bersama, yaitu berperilaku kooperatif, maka mereka akan lebih lama memiliki generator untuk semua warga desa (Van Lange dkk, 2013).

Ketika individu mengalami dilema sosial, dan memilih untuk berperilaku kooperatif untuk kepentingan dirinya dan orang lain, individu akan dihadapkan dengan ketidakpastian sosial. Ketidakpastian dalam perilaku kooperatif adalah ketidakpastian tujuan akan tercapai, atau tidak karena adanya kontrol dari individu lain, yang tidak bisa kita kendalikan (Rotter, 1967). Menurut Yamagishi, (2011) ketika individu berada dalam ketidakpastian sosial dan tidak adanya informasi mengenai individu tersebut, selain mengetahui bahwa individu tersebut adalah manusia, sangat dibutuhkan “*trust*” dimana *trust* adalah “harapan” kita kepada individu lain bahwa mereka adalah orang yang baik atau tidak, dapat di andalkan atau tidak, dan apakah mereka benar-benar akan bertindak dengan cara yang dapat dipercaya (Yamagishi, 2011). Van Lange (2014) mengatakan bahwa *trust* adalah salah satu variabel yang mempengaruhi perilaku kooperatif. Menurut Yamagishi, (2011) *trust* adalah ekspektasi patuh terhadap individu lain dalam keadaan sosial yang tidak pasti. *Trust* dapat meningkatkan stabilitas dan kualitas jejaring sosial, dengan memperkuat norma yang mendukung perilaku kooperatif dan dengan membantu anggota baru kelompok untuk mempercepat penyesuaian mereka pada jejaring sosial tertentu (Balliet & Van Lange, 2013). Pada dasarnya *trust* terbentuk dari pengalaman individu, pengetahuan individu, paparan informasi yang individu dapatkan, sehingga setiap individu memiliki *trust* yang berbeda-beda (Van Lange, 2015). Dalam hal ini ada kategori individu dengan *trust* tinggi, sedang dan individu dengan *trust* rendah, dimana individu dengan *trust* yang tinggi memiliki kepekaan yang lebih sensitif, akan informasi yang relevan mengenai sesuatu dan mereka juga lebih cepat menyesuaikan tingkat kepercayaan pada target tertentu, yang mencerminkan informasi relevan dibandingkan dengan individu yang memiliki tingkat *trust* rendah (Kosugi & Yamagishi, 1996; Rotter, 1980; Yamagishi, Kikuchi, & Kosugi, 1999). Individu dengan *trust* tinggi juga cenderung berperilaku kooperatif dalam menghadapi ketidakpastian dan konflik penting, lebih berpartisipasi dalam kegiatan amal, memiliki kepuasan hidup yang lebih tinggi, menunjukkan kesehatan fisik yang lebih baik, dan bahkan untuk hidup lebih lama (Balliet, Van Lange dkk, 2013). Yamagishi dkk, (2011) mengatakan, individu dengan *trust* rendah, cenderung tidak mau mengambil resiko dalam berhubungan dengan rekan yang baru, walaupun terdapat kemungkinan adanya keuntungan dari hubungan baru tersebut. Yamagishi tidak menjelaskan secara spesifik perbedaan perilaku antara individu yang memiliki *general trust* sedang, dengan

individu dengan *general trust* tinggi maupun rendah, yang dapat diartikan dibutuhkan asessmen lebih dalam, untuk melihat perbedaan perilaku individu sedang dengan individu *general trust* tinggi maupun rendah. Dalam Rosiana dkk, (2018) terlihat dari hasil penelitian, bahwa individu dengan *general trust* sedang, cenderung berperilaku kooperatif, yang diasumsikan memiliki kemiripan dengan individu yang memiliki *general trust* tinggi, dimana mereka lebih peka terhadap informasi, dan cenderung berperilaku kooperatif ketika berada dalam situasi ketidakpastian.

Terdapat dua jenis *trust*, yang pertama adalah "*general trust*" yang mana *general trust* adalah kepercayaan dasar individu terhadap individu lain secara umum, tidak mengacu pada individu tertentu, untuk menilai apakah mereka dapat dipercaya atau tidak dengan minimnya informasi yang ada (Yamagishi, 2011; Yamagishi & Yamagishi, 1994). *General trust* mencakup dua aspek, yang pertama adalah harapan mempercayai orang lain, sejauh mana orang lain dapat diandalkan dan berpihak pada kebaikan individu dan kedua adalah kepuasan yang timbul dari perilaku yang dapat dipercaya, dan dapat menjadi orang yang dapat dipercaya (Yamagishi, dkk, 2015). *General trust* adalah bentuk kepercayaan yang rapuh dalam arti dengan cepat digantikan oleh kepercayaan lain yang lebih spesifik, atau karena ekspektasi individu kepada individu tertentu berdasarkan informasi yang diperoleh dalam interaksi yang berlangsung (Yamagishi, 2011). Jenis kepercayaan yang kedua adalah "*Information-based trust/specific trust*" dimana, ini adalah kepercayaan individu terhadap individu lain, yang didasari oleh informasi yang sudah mereka miliki mengenai individu tersebut (Yamagishi, 2011).

Pengaruh *trust* terhadap perilaku kooperatif sudah banyak diteliti oleh para ahli, dalam ilmu sosial, seperti dalam konteks dilema sosial, salah satunya di konteks dilema sosial korupsi yang dilakukan oleh Rosiana, (2018) dengan hasil individu dengan tingkat *trust* sedang, memiliki tingkat perilaku kooperatif yang tinggi. Hasil penelitian lainnya adalah penelitian Balliet dkk (2012) mengenai meta analisis antara *trust*, *conflict*, dan *cooperative*, menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara *trust* dan kerjasama lebih kuat ketika ada tingkat konflik yang lebih besar, dibandingkan dengan yang lebih kecil. Penelitian lain juga menghasilkan bahwa adanya hubungan positif antara *trust* dengan kerjasama pada konteks dilema sosial untuk melindungi lingkungan, yang dimana ini dilakukan di Amerika Serikat yang dibagi menjadi dua bagian yaitu Amerika Serikat bagian Selatan dan Amerika Serikat non-selatan, dimana hasil penelitian non-Selatan, kepercayaan sangat memprediksi kerjasama lingkungan, yang menunjukkan bahwa kebijakan dan inisiatif yang berpusat pada *general trust* mungkin memiliki efek yang diinginkan, sedangkan pada Amerika Serikat bagian selatan, *trust* tidak memprediksi kerjasama pro-lingkungan (Irwin, K dkk 2013). Pada penelitian di Amerika Serikat mengenai kampanye politik yang dilakukan oleh pemerintah kepada warga secara langsung, seperti melakukan kampanye dari pintu ke pintu itu dapat meyakinkan warga negara bahwa otoritas tertentu adalah sumber informasi yang dapat dipercaya, namun kasus seperti ini hanya terjadi di negara yang warga negaranya memiliki tingkat *trust* yang relatif tinggi, berlaku sebaliknya pada negara yang tingkat *trust* rendah yang menganggap pihak berwenang bersifat predator atau jahat, usaha pemerintah untuk melibatkan warga seringkali tidak didengarkan (Lily L, dkk 2020). Balliet & Van Lange, (2012) juga menemukan bahwa terdapat perbedaan hasil di antar negara, mengenai seberapa luas mereka kooperatif, berdasarkan kepercayaan mereka terhadap individu lain, penelitian Balliet & Van Lange (2013) lainnya juga menjelaskan bahwa setiap negara memiliki *trust* yang berbeda-beda, yang mengakibatkan adanya perbedaan hubungan antara *trust* dengan perilaku kooperatif, contohnya di Netherlands, Switzerland, dan UK terdapat hubungan *trust* dan perilaku kooperatif yang positif, sedangkan di negara Canada, Singapur, dan US hubungannya cenderung rendah. Putnam, (1993) mengatakan bahwa dalam masyarakat dengan *trust* tinggi, memiliki banyak jejaring sosial yang dapat digunakan oleh individu sebagai sarana menciptakan nilai dan kemakmuran, sedangkan masyarakat dengan *trust* yang rendah, tidak memiliki jejaring sosial yang mapan. Lalu ada juga penelitian dari kasus yang menarik disajikan oleh Tazelaar dkk (2004), dimana ditemukan bahwa tingkat kerjasama jauh lebih rendah ketika orang menghadapi dilema sosial dengan kebisingan. Lebih menarik lagi, mereka

juga menemukan bahwa efek merugikan dari kebisingan lebih terasa pada orang dengan kepercayaan rendah daripada orang dengan kepercayaan tinggi (Tazelaar dkk, 2004).

Telah disampaikan berdasarkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya, bahwa individu dengan *trust* tinggi, cenderung lebih berperilaku kooperatif dibandingkan dengan individu yang memiliki *trust* rendah. Namun dalam penelitian terbaru Romano dkk, (2021) mengenai dilema sosial, *trust*, perilaku kooperatif pada masa pandemi covid-19, tidak mendukung pernyataan mengenai adanya hubungan positif antara *trust* dengan perilaku kooperatif. Pada penelitian ini, *trust* yang disajikan adalah *specific trust* terhadap orang asing. Romano dkk, mengajukan beberapa hipotesis, yang pertama adalah, apakah masyarakat yang ditandai dengan tingkat kooperatif dan *trust* yang lebih tinggi terhadap orang lain, akan memiliki motivasi dan perilaku prososial (penerapan protokol) yang lebih besar, dan hasilnya adalah *trust* dan perilaku kooperatif, tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi prososial. Hipotesis kedua, menguji mengenai perilaku prososial dan perilaku tinggal di rumah, dengan hasil bahwa, perilaku prososial dan tinggal di rumah tidak diprediksi oleh kerjasama dan *trust*. Dengan hasil pendukung, kerjasama dan *trust* memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan perilaku tinggal di rumah.

Berdasarkan literatur dan hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, peneliti melihat belum ada kejelasan dalam hasil pengaruh *general trust* terhadap perilaku kooperatif. Terdapat perbedaan antara hasil-hasil penelitian sebelumnya, dan juga di dukung oleh data di lapangan. Dikatakan bahwa individu yang memiliki *general trust* tinggi cenderung akan berperilaku kooperatif dan berlaku sebaliknya, individu yang memiliki *general trust* rendah, cenderung tidak akan berperilaku kooperatif. Berdasarkan hasil survey dari world values survey, 2006 (WVS) dalam Rosiana (2018), Indonesia termasuk ke dalam indeks *trust* yang rendah yaitu 16,9 dari skala penilaian 0-200. Diasumsikan dari hasil survey tersebut, bahwa perilaku kooperatif masyarakat Indonesia akan cenderung rendah, sesuai dengan hasil penelitian dan teori yang sudah ada. Kenyataannya di lapangan, berdasarkan hasil survey BPS (2020) dalam konteks perilaku masyarakat saat pandemi covid-19, masyarakat Indonesia yang menjadi partisipan dalam survey tersebut, cenderung berperilaku kooperatif tinggi, dengan hasil setiap item kepatuhan penerapan protokol kesehatan, berada di atas 50%, dengan lebih rinci BPS menyebutkan, semakin tinggi usia masyarakat, semakin patuh terhadap protokol kesehatan.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang bervariasi dan terdapat kesenjangan antara teori dan fenomena di lapangan, peneliti tertarik untuk meneliti variabel *general trust* dan perilaku kooperatif, khususnya melihat pengaruh *general trust* dan perilaku kooperatif di konteks penerapan protokol kesehatan, guna pencegahan penularan covid-19. *General trust* yang dipercaya dapat mempengaruhi individu untuk berperilaku kooperatif, yang mana perilaku kooperatif sangatlah dibutuhkan saat ini guna memaksimalkan hasil penerapan protokol covid-19, dalam memutus rantai penyebaran covid-19. Secara spesifik, belum adanya penelitian yang dilakukan di Indonesia mengenai pengaruh variabel perilaku kooperatif dan *general trust*, dalam konteks penerapan protokol kesehatan di masa pandemi covid-19. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat dalam ilmu sosial khususnya psikologi sosial, untuk memperkaya ilmu mengenai pengaruh perilaku kooperatif dan *general trust*, dan juga di harapkan dapat membantu mengarahkan perubahan perilaku masyarakat, agar menerapkan protokol 3M, dan memperkaya ilmu hasil dari pengaruh *general trust* terhadap perilaku kooperatif di konteks penerapan protokol kesehatan.

Berdasarkan fenomena di lapangan, kasus covid-19 masih terus meningkat, Kota Bandung menduduki tingkat pertama kematian akibat covid-19 paling tinggi di Jawa Barat dengan persentase case fatality sebesar 3.64%, dan tingkat kesembuhan pasien covid-19 Kota Bandung di bawah standar (Abdurahman, 2020). Kota Bandung juga sempat berada di zona merah, selama dua pekan berturut-turut di awal bulan Desember tahun 2020, menurut wali kota Bandung Oded M Danial peningkatan penularan covid-10 tersebut berakibat besar dari libur panjang saat bulan November 2020, dimana terdapat 53 kasus pada minggu ke-45 dan pada minggu ke 49 (30 November-6 Desember) terdapat 624 kasus di kota Bandung (CNN Indonesia, 2020). Angka persen positif atau positivity rate di kota Bandung juga masih berada

jauh di batas maksimal yang ditetapkan oleh WHO, Bandung berada di kisaran 15%-18% dalam dua pekan terakhir, dan itu terhitung ke dalam tiga kali lipat batas maksimal, yang menunjukkan transmisi lokal kasus covid-19 di Bandung masih sangat tinggi (Ranawati, 2021). Banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi, kepada Dinas Kesehatan kota Bandung mengatakan, hal yang menyebabkan kasus di Bandung terus meningkat adalah mobilitas warga Bandung yang masih tinggi (Ranawati, 2021). Salah satu keunikan yang menarik adalah, terdapat salah satu politeknik X di Bandung yang melaksanakan pembelajaran secara tatap muka langsung, dengan jadwal dua kali dalam satu minggu, mahasiswa dijadwalkan untuk pembelajaran tatap muka langsung, ketika 98% mahasiswa lainnya melakukan pembelajaran secara daring (CNN, 2020)

Berdasarkan survey langsung pada politeknik X di Bandung, politeknik ini adalah salah satu perguruan tinggi yang perlu melakukan pembelajaran secara tatap muka langsung, dikarenakan lebih banyaknya porsi praktek yang harus dipenuhi mahasiswa, dibandingkan dengan teori. Berdasarkan keharusan akan pembelajaran tatap muka langsung, mahasiswa politeknik X ini memiliki konflik yang lebih tinggi dari mahasiswa lainnya, dimana mereka memiliki frekuensi bertemu dengan orang banyak yang cukup tinggi, mahasiswa politeknik X ini akan melakukan praktikum dengan kurang lebih 24 mahasiswa lainnya disuatu tempat tertutup bersama-sama, bertemu banyak orang ketika diluar atau di dalam kampus yang dilakukan secara berjangka. Berdasarkan wawancara kepada tiga mahasiswa X di Bandung, dikatakan bahwa pihak kampus mulai memberlakukan praktek tatap muka pada bulan Oktober 2020, yang mana sebelum dilakukannya tatap muka langsung, pembahasan teori sudah dilakukan secara daring, sehingga ketika masuk tatap muka itu hanya melakukan praktek saja.

Berdasarkan paparan diatas, peneliti sangat tertarik untuk menjadikan mahasiswa politeknik X di Bandung, untuk dijadikan subjek penelitian, dikarenakan lebih tingginya konflik yang dialami dibandingkan dengan mahasiswa lainnya. Berdasarkan pemaparan hasil wawancara dengan subjek, diasumsikan bahwa mahasiswa politeknik X di Bandung memiliki tingkat perilaku kooperatif yang rendah, karena masih adanya mahasiswa yang lebih memilih kepentingan sendiri (membuka masker untuk merokok, berkerumun setelah selesai praktek) daripada kepentingan bersama (menerapkan seluruh protokol). Dengan asumsi mahasiswa politeknik x di Bandung memiliki tingkat perilaku kooperatif yang rendah, sesuai dengan penelitian dan teori yang sudah dibahas sebelumnya, bahwa perilaku kooperatif yang rendah karena pengaruh dari *general trust* yang rendah. Sehingga peneliti membuat hipotesis “terdapat pengaruh *general trust* terhadap perilaku kooperatif pada mahasiswa politeknik X di Bandung, dalam konteks penerapan protokol kesehatan di masa pandemi covid-19”.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *general trust* mahasiswa politeknik X?
2. Bagaimana gambaran perilaku kooperatif dalam penerapan protokol kesehatan mahasiswa politeknik X disaat pandemi covid-19?
3. Apakah terdapat pengaruh positif yang signifikan, *general trust* terhadap perilaku kooperatif dalam penerapan protokol kesehatan pada mahasiswa politeknik X, disaat pandemi covid-19?

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kausal non-eksperimental dengan pendekatan kuantitatif. Alat ukur yang digunakan untuk *general trust* adalah, *Inclusive General Trust Scale* yang terdiri dari 9 item dari Yamagishi (2015) yang sudah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Rosiana (2018). Hasil korelasi *rank spearman* untuk total item berkisar 0.291-0.631 dengan semua item dapat digunakan dan reliabel ($\alpha = 0.83$). alat ukur variabel perilaku kooperatif, menggunakan alat ukur berupa kuesioner yang telah digunakan oleh BPS yang terdiri dari 6 item yang mengukur perilaku kooperatif dalam konteks protokol Kesehatan, di situasi pandemi covid-19 dengan menanyakan frekuensi mematuhi protokol kesehatan selama 7 hari, sebelum pengambilan data. Jumlah responden dari penelitian ini sebanyak 99 orang dengan kriteria berusia 18-40 tahun dan mahasiswa aktif politeknik X. Teknik sampling yang

digunakan adalah menggabungkan *convenience sampling* dan *snowball sampling*, dengan analisis data menggunakan statistic deskriptif dan analisis uji regresi linear sederhana, untuk menguji hipotesis penelitian tentang pengaruh *general trust* terhadap perilaku kooperatif dalam penerapan protokol kesehatan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa politeknik X di Bandung, yang berjumlah 1.165 (PDDikti). Penelitian ini menggunakan rumus Slovin untuk mendapatkan sampel, dengan taraf kesalahan sebesar 10%, dengan hasil sampel penelitian sebanyak 92 mahasiswa, dengan kriteria mahasiswa aktif politeknik X dan berumur 18-40 tahun.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1. Tabulasi Silang Antara *General Trust* dengan Perilaku Kooperatif

Kategori	Jumlah	%
Rendah	23	23.2%
Sedang	65	65.7%
Tinggi	11	11.1%
Total	99	100%

Berdasarkan tabel 1 data yang diperoleh dalam responden ini, paling banyak memiliki nilai *general trust* pada kategori sedang yaitu sebanyak 65 orang (65,7%), kemudian pada responden yang memiliki nilai rendah, yaitu sebanyak 23 orang (23,2%), dan jumlah yang paling sedikit yaitu pada responden yang memiliki nilai *general trust* pada kategori tinggi yaitu sebanyak 11 orang (11,1%).

Tabel 2. Gambaran Tingkat Perilaku Kooperatif

Kategori	Jumlah	%
Rendah	5	5.1%
Sedang	36	36.4%
Tinggi	58	58.6%
Total	99	100%

Berdasarkan tabel 2 data yang diperoleh dalam responden ini, paling banyak memiliki nilai perilaku kooperatif pada kategori tinggi yaitu sebanyak 58 orang (58,6%), kemudian pada responden yang memiliki nilai sedang, yaitu sebanyak 36 orang (36,4%), dan jumlah yang paling sedikit yaitu pada responden yang memiliki nilai perilaku kooperatif pada kategori rendah yaitu sebanyak 5 orang (5,1%).

Tabel 3. Pengaruh *General Trust* terhadap Perilaku Kooperatif dalam Penerapan Protokol Kesehatan.**TABEL 3** PENGARUH *GENERAL TRUST* TERHADAP PERILAKU KOOPERATIF DALAM PENERAPAN PROTOKOL KESEHATAN

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients	t	Sig.
1 (Constant)	40.257	5.184		7.766	.000
General Trust	.068	.182	.038	.373	.710

a. Dependent Variable: Perilaku Kooperatif

Hasil perhitungan pada tabel 4.5 menunjukkan signifikansi dari *independent variable* (IV) terhadap perilaku kooperatif. Pengujian dengan membandingkan Sig.= 0,710 dengan $\alpha = 5\%$ (0,05) maka H_0 diterima, karena nilai signifikansi $0,710 > 0,05$. Dikarenakan H_0 diterima, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh dari *general trust* terhadap perilaku kooperatif.

Hasil dari penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian dari beberapa penelitian sebelumnya, seperti hasil dari penelitian Yamagishi & Cook 1993; Orbell, Dawes, dan Schwartz-Shea 1994; Parks dan Hulbert 1995; Hayashi et al. 1999; Hwang dan Burgers 1999; Buchan, Croson, dan Dawes 2002; De Cremer dan Stouten 2003, yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara *general trust* terhadap perilaku kooperatif, menurut hasil penelitian sebelumnya bahwa *general trust* atau keyakinan akan niat orang lain mempengaruhi kerja sama, dimana kepercayaan memotivasi kerja sama dengan mengurangi ketakutan individu akan eksploitasi dari orang lain dan dengan bekerja sama dapat mengurangi resiko hal tersebut. Namun perlu disampaikan bahwa penelitian ini tidak sepenuhnya sama dengan penelitian sebelumnya, yang mana penelitian sebelumnya adalah penelitian yang melihat pengaruh *general trust* terhadap perilaku kooperatif dalam konteks yang berbeda, seperti cinta lingkungan, mobil ramah lingkungan atau transportasi umum ramah lingkungan, hasil game kepercayaan, dan korupsi, sedangkan penelitian ini melihat pengaruh *general trust* terhadap perilaku kooperatif dalam konteks penerapan protokol kesehatan di masa pandemi covid-19, yang mana ini adalah konteks spesifik yang berbeda sehingga kemungkinan akan perbedaan hasil dapat terjadi. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya juga terjadi dalam proses pengambilan data, penelitian *trust* dan perilaku kooperatif seringkali dilakukan dalam eksperimen yang mana terdapat kontrol yang ketat, seperti bermain peran ataupun games, sedangkan dalam penelitian ini, baik *general trust* maupun perilaku kooperatif, pengambilan data dilakukan dengan kuisioner secara self-report. Perlu disampaikan juga bahwa menurut Balliet & Van Lange, (2012) terdapat perbedaan hasil di antar negara, mengenai seberapa luas mereka kooperatif, berdasarkan kepercayaan mereka terhadap individu lain, penelitian Balliet & Van Lange (2013) lainnya juga menjelaskan bahwa setiap negara memiliki *trust* yang berbeda-beda, yang mengakibatkan adanya perbedaan hubungan antara *trust* dengan perilaku kooperatif. Perbedaan *trust* yang mengakibatkan perbedaan perilaku kooperatif dasarnya karena, setiap negara terpapar informasi yang berbeda, memiliki budaya yang juga berbeda (Van Lange, 2015).

Di sisi lain, hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Rosiana dkk (2018) mengenai perilaku kooperatif individu dengan *general trust* dalam kategori sedang dalam konteks korupsi, dengan hasil penelitian bahwa individu dengan *general trust* kategori sedang, cenderung lebih berperilaku kooperatif dibandingkan dengan individu yang tidak berperilaku kooperatif, dimana dalam penelitian ini berdasarkan hasil tabel 4.9, hasil tertinggi mengenai tabulasi silang antara *general trust* dengan perilaku kooperatif adalah sebesar 38,4% , yang mana responden dengan *general trust* kategori sedang memiliki tingkat perilaku kooperatif

dalam kategori tinggi. Yang artinya individu dengan tingkat *general trust* sedang serupa dengan individu yang memiliki tingkat *general trust* tinggi, dimana pada perilaku sosial individu cenderung berperilaku kooperatif dalam menghadapi ketidakpastian dan konflik yang penting (Balliet & Van Lange dkk, 2013). Dikatakan bahwa individu dengan tingkat *general trust* tinggi memiliki kepaakan yang lebih sensitif akan informasi yang relevan, dan lebih cepat menyesuaikan tingkat kepercayaan pada target tertentu, cenderung berperilaku kooperatif dalam konflik penting dan dalam menghadapi ketidakpastian. Sejalan dengan fenomena pandemi ini, dimana covid-19 ini dikatakan sebagai krisis global yang sudah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, penerapan protokol kesehatan 3M ini memunculkan dilema sosial, dan ketidakpastian sosial, dan konflik yang berat, sehingga mahasiswa yang menjadi responden, dengan *general trust* sedang cenderung berperilaku kooperatif tinggi.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Romano, dkk (2021) mengenai kerjasama dan kepercayaan lintas masyarakat selama pandemi covid-19, dimana hasil dari hipotesis mengenai perilaku prososial (tingkat individu selama pandemi covid-19) dan perilaku tinggal di rumah, dengan hasil perilaku prososial tidak diprediksi oleh kerjasama ($p = .494$) atau *trust* ($p = .500$). didukung juga dengan hasil kerjasama ($p = .709$) dan *trust* ($p = .444$) memiliki hubungan yang tidak signifikan, dengan perilaku tinggal di rumah. Walaupun kemungkinan bahwa pandemi covid-19 ini memunculkan dilema sosial, namun melihat dilema sosial dalam konteks pandemi covid-19 dengan pengaruh pada *general trust* terhadap perilaku kooperatif, terhadap penerapan protokol kesehatan 3M, sepertinya kurang relevan dalam faktor individu memilih perilaku kooperatif karena *general trust*. Hal ini mungkin dikarenakan motivasi dari dalam diri untuk berperilaku kooperatif, karena untuk kepentingannya sendiri, keluarganya, rekan kerja, atau tetangga (Romano dkk, 2021). Di asumsikan juga bahwa mungkin individu berperilaku kooperatif, bukan dikarenakan orang secara umum akan menerapkan protokol kesehatan 3M, tetapi karena individu lebih melihat konsekuensi dari perbuatan mereka saat ini untuk di masa mendatang.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat *general trust* dari responden mahasiswa X berada paling banyak di tingkat *general trust* sedang, dengan presentase 65,7%.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat perilaku kooperatif dari responden mahasiswa X, berada di tingkat perilaku kooperatif tinggi, dengan presentase 58,6%.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh dari *general trust* terhadap perilaku kooperatif dalam penerapan protokol kesehatan pada responden mahasiswa politeknik X, di masa pandemi covid-19 dengan nilai Sig. = 0.710 > 0.05 ($\alpha = 5\%$).

Acknowledge

Peneliti mengucapkan terimakasih banyak kepada seluruh responden yang sudah berpartisipasi membantu jalannya penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] Balliet, D., & Van Lange, P. A. M. (2013). Science. Trust, conflict, and cooperation: A meta-analysis. *Association for Psychological*, 139(5), 1090–1112. <https://doi.org/10.1037/a0030939>
- [2] Balliet, D., & van Lange, P. A. M. (2013). Science. Trust, Punishment, and Cooperation Across 18 Societies: A Meta-Analysis. *Perspectives on Psychological Science*, 8(4), 363–379. <https://doi.org/10.1177/1745691613488533>
- [3] Bavel, J. J. V., Baicker, K., Boggio, P. S., Capraro, V., Cichocka, A., Cikara, M., Crockett, M. J., Crum, A. J., Douglas, K. M., Druckman, J. N., Drury, J., Dube, O., Ellemers, N., Finkel, E. J., Fowler, J. H., Gelfand, M., Han, S., Haslam, S. A., Jetten, J., ... Willer, R. (2020). Using social and behavioural science to support COVID-19 pandemic response.

- Nature Human Behaviour, 4(5), 460–471. <https://doi.org/10.1038/s41562-020-0884-z>
- [4] Blair, R. A., Morse, B. S., Tsai, L. L. (2020). Building Credibility and Cooperation in Low-Trust Settings: Persiasion and Source Accountability in Liberia During the 2014-2015 Ebola Crisis. *Comparative Political Studies*, 53(10-11), 1-37. <https://doi.org/10.1177/0010414019897698>
- [5] Irwin, K., & Berigan, N. (2013). Trust, Culture, and Cooperation: A Social Dilemma Analysis of Pro-Environmental Behaviors. *The Sociological Quarterly*, 54(3), 424-449. <https://doi.org/10.1111/tsq.12029>
- [6] Irwin, K., Berigan, N. (2013). The Sociological Quarterly Trust, Culture, and Cooperation: A Social Dilemma Analysis of Pro-Environmental Behaviors. *Academy of Management Journal*, 54(3), 424–449. <https://doi.org/10.5465/amj.2010.51468649>
- [7] Johnson, T., Dawes, C. T., Fowler, J. H., Smirnov, O. (2020). Slowing COVID-19 transmission as a social dilemma: Lessons for government officials from interdisciplinary research on cooperation. *Journal of Behavioral Public Administration*, 3(1), 1-13. <https://doi.org/10.30636/jbpa.31.150>
- [8] Morse, B., Grepin, K. A., Blair, R.A., Tsai, L. (2016). Patterns of demand for non-Ebola health services during and after the Ebola outbreak: panel survey evidence from Monrovia, Liberia. *BMJ Global Health*, 1(1), 1-8. <http://dx.doi.org/10.1136/bmjgh-2015-000007>
- [9] Parks, G. D., Joireman, J., & Van Lange, P. A. M. (2013). Cooperation, Trust, and Antagonism: How Public Good Are Promoted. *Psychological Science in the Public Interest*, 14(3), 119-165. <https://doi.org/10.1177%2F1529100612474436>
- [10] Romano, A., Spadaro, G., Balliet, D., Joireman, J., Lissa, C. V., Jin, S., Agostini, M., Belanger, J. J., Gutzkow, B., Leander, N. P. (2021). Cooperation and Trust Across Societies During the COVID-19 Pandemic. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 1-21. <https://doi.org/10.1177/0022022120988913>
- [11] Rosiana, D., Djunaidi, A., Setyono, I. L., & Srisayekti, W. (2019). Social Experience and Trust: Studies on Prisoners and non-Prisoners. *Mimbar Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 34(2), 351–358. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v34i2.3650>
- [12] Rosiana, D., Djunaidi, A., Setyono, I. L., & Srisayekti, W. (2018). The Effect of Sanctions on Cooperative Behavior: A Study on Medium Trust Individuals in the Context of Corruption. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 34(1), 24–34. <https://doi.org/10.24123/aipj.v34i1.2023>
- [13] Silalahi. (2017). *Ulber. Metode Penelitian Sosial Kuantitatif*. Jakarta: PT Refika Aditama
- [14] Van Lange PAM. (2015). Generalized Trust: Four Lessons From Genetics and Culture. *Current Directions in Psychological Science*, 24(1), 71-76. <https://doi.org/10.1177%2F0963721414552473>
- [15] Van Lange, P. A. M., Balliet, D., Parks, C. D., Vugt, M.V., (2014). *Social Dilemmas, The Psychology of Human Cooperation*. (1st ed). Oxford University Press.
- [16] Yamagishi, T. (2011). *Trust The Evolutionary Game of Mind and Society*. (1st ed). Springer Tokyo.
- [17] Yamagishi, T. (2013). Seriousness of Social Dilemmas and the Provision of a Sanctioning System. *Social Psychology Quarterly*, 51(1), 32-42. <https://doi.org/10.2307/2786982>
- [18] Yamagishi, T., Akutsu, S., Cho, K., Inoue, Y., Li, Y., & Matsumoto, Y. (2015). Two-Component Model of General Trust: Predicting Behavioral Trust from Attitudinal Trust. *Guilford Press Periodicals*, 33(5), 436-458. <https://doi.org/10.1521/soco.2015.33.5.436>
- [19] Aida, N. R. (2020, November 23). Update Corona Dunia 23 November: 58,9 Juta Kasus | 1,3 Juta Orang Meninggal Dunia. *Kompas*. Update Corona Dunia 23 November: 58,9 Juta Kasus | 1,3 Juta Orang Meninggal Dunia Halaman all - Kompas.com
- [20] Asmara, C. G. (2020, Maret 25). Para Siswa, Simak Surat Terbaru Mendikbud Nadiem Untuk Kalian. *CNBC Indonesia*. Para Siswa, Simak Surat Terbaru Mendikbud Nadiem Untuk Kalian (cnbcindonesia.com)

- [21] CNBC, R. (2020, April 06). Simak Penjelasan WHO Soal Apa itu Corona dan Cirinya. CNBC Indonesia. Simak Penjelasan WHO Soal Apa itu Corona dan Cirinya (cnbcindonesia.com)
- [22] CNN, I. (2020, Desember 19). Kasus Covid-19 Meningkat, Bandung 2 Pekan Masuk Zona Merah. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20201218224535-20-584094/kasus-covid-19-meningkat-bandung-2-pekan-masuk-zona-merah>
- [23] CNN. (2020, September 03). 98 persen kampus pjj daring, kemendikbud klain Mahasiswa siap. CNN. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200903012249-20-542198/98-persen-kampus-pjj-daring-kemdikbud-klain-mahasiswa-siap>
- [24] Kamil, I. (2021, Januari 14). UPDATE: Bertambah 11.557, Kasus Covid-19 Indonesia Capai 869.600 Orang. Kompas. UPDATE: Bertambah 11.557, Kasus Covid-19 Indonesia Capai 869.600 Orang Halaman all - Kompas.com
- [25] Kasih, A. P. (2020, Juni 16). Mendikbud: Perguruan Tinggi di Semua Zona Dilarang Kuliah Tatap Muka. Kompas. Mendikbud: Perguruan Tinggi di Semua Zona Dilarang Kuliah Tatap Muka (kompas.com)
- [26] Kemendikbud. (2020, Desember). Perkuliahan dapat dilakukan secara tatap muka dalam jaringan tahun 2021. Kemendikbud. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/12/perkuliahan-dapat-dilakukan-secara-tatap-muka-dan-dalam-jaringan-tahun-2021>
- [27] Kemendikbud. (2020, Maret 24). Mendikbud Terbitkan SE tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat Covid-19. Kemendikbud. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan » Republik Indonesia (kemdikbud.go.id)
- [28] Raditya, I.N. (2020, Oktober 02). Apa itu 3M untuk mencegah & menekan penularan virus covid-19?. Tirto.id. Apa Itu 3M untuk Mencegah & Menekan Penularan Virus COVID-19? - Tirto.ID
- [29] Ranawati, N.K. (2021, Maret 5). Dinkes Ungkap Penyebab Kasus Covid-19 Kota Bandung Masih Tinggi. Ayo Bandung. <https://ayobandung.com/read/2021/03/05/196914/dinkes-ungkap-penyebab-kasus-covid-19-kota-bandung-masih-tinggi>
- [30] Sinuhaji, J. (2021, Mei 15). [UPDATE] Virus Corona di Indonesia 15 Mei 2021, Kasus Baru Turun Lagi di Angka 2.385. Pikiran Rakyat. <https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-011914990/update-virus-corona-di-indonesia-15-mei-2021kasus-baru-turun-lagi-di-angka-2385>
- [31] Statistik, B., P. (2020, September 28). Hasil Survei Perilaku Masyarakat Di Masa Pandemi Covid-19 (7-14 September 2020). BPS. <https://www.bps.go.id/publication/2020/09/28/f376dc33cfcdeec4a514f09c/perilaku-masyarakat-di-masa-pandemi-covid-19.html>
- [32] WorldMeter. (2021, Mei 24). COVID-19 CORONAVIRUS PANDEMIC. World Meters. <https://www.worldometers.info/coronavirus/>
- [33] Safira, Gita, Damayanti D Temi. (2021). *Pengaruh Academic Self Efficacy terhadap Penyesuaian Akademik Mahasiswa pada Pembelajaran Jarak Jauh*. Jurnal Riset Psikologi,1(2),109-118.